

# ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARA *STRANGER* DAN *HOST CULTURE* DI KOTA SEMARANG

Elvina Ghozali, Turnomo Rahardjo  
[elvinaghozali@gmail.com](mailto:elvinaghozali@gmail.com)

Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan oleh etnis Papua untuk dapat berinteraksi dengan *host culture* di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah tipe kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini didukung oleh *co-cultural theory* serta teori kelompok minoritas. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima individu etnis Papua yang sedang melakukan studi di Kota Semarang.

Proses adaptasi yang terjadi di antara individu etnis Papua dan *host culture* menunjukkan bahwa terdapat konflik berupa perbedaan nilai-nilai budaya, prasangka, serta posisi superior vs inferior di antara mereka. Melalui penelitian ini ditemukan beberapa strategi yang digunakan oleh masing-masing individu untuk dapat berkomunikasi dengan *host culture*, sebagai cara mereka beradaptasi di lingkungan budaya yang baru. Para informan menerapkan beberapa strategi seperti membuka diri, dan melakukan sosialisasi. Selain itu, mereka juga sudah mempelajari bahasa Jawa, merubah intonasi, gaya bicara, serta memerhatikan komunikasi non verbal untuk dapat berinteraksi dengan *host culture*. Komunikasi yang berjalan secara mendalam dan berkelanjutan juga dicapai dengan mencari topik kesukaan *host culture*, maupun mencampur bahasa daerah ke dalam pembicaraannya. Perbedaan pemahaman kebudayaan juga membuat individu etnis Papua untuk melakukan klarifikasi, berbagi cerita dan pengalaman mengenai kehidupan di Papua, serta meminta bantuan kepada orang ketiga. Strategi-strategi tersebut dilakukan oleh para informan yang bertujuan untuk mencapai akomodasi, yaitu berusaha agar *host culture* dapat menerima keberadaan mereka di lingkungan barunya tersebut. Hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi yang baik akan menciptakan komunikasi yang baik, dan memengaruhi keberhasilan proses adaptasi antarbudaya.

*Kata Kunci: Individu etnis Papua, Host culture, Adaptasi budaya, Strategi Komunikasi*

## ABSTRACT

This study aims to describe the communication strategy carried out by ethnic Papuans to be able to interact with the host culture in Semarang. The method used in this research is a qualitative type with a phenomenology approach. This research is supported by co-cultural theory and minority group theory. The informants in this study consisted of five ethnic Papuan individuals who were conducting studies in the city of Semarang.

The adaptation process that occurs between ethnic Papuan individuals and the host culture shows that there are conflicts in the form of differences in cultural values, prejudices, and superior vs. inferior positions among them. In this research, we can find several strategies used by each individual to be able to communicate with host culture, as a way for them to adapt in a new cultural environment. These informants applied several strategies such as opening themselves up, and socializing well. In addition, they also have learned the local language, changed their intonation, speaking style, and paid attention to non-verbal communication to be able to interact with the host culture. Communication that runs in depth and sustainably is also achieved by searching for host culture favorite topics, as well as mixing regional languages into the conversation. Differences in understanding culture also make ethnic Papuan individuals clarify, share stories and experiences about life in Papua, and ask for help from third party. These strategies are carried out by informants who aim to achieve accommodation, namely trying to get the host culture to accept their existence in the new environment. As a conclusion, it can be concluded that the application of a good strategy will create good communication, and can create a successful intercultural adaptation process.

*Keywords: ethnic Papuan individuals, Host culture, cultural adaptation, communication strategy*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Penyesuaian diri merupakan hal yang penting dan mendasar ketika seseorang pergi ke suatu tempat dengan kebudayaan yang baru. Manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan mereka untuk melakukan interaksi dengan individu lainnya, sehingga proses adaptasi menjadi suatu hal alamiah yang akan dilalui oleh setiap individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan yang baru.

Pembangunan Indonesia yang bersifat gradual dari Jawa membuat banyak masyarakat Papua pergi ke luar wilayah Papua untuk beberapa hal, salah satu diantaranya adalah untuk

menimba ilmu. Namun, selain mendapatkan ilmu, ternyata banyak masyarakat Papua yang juga menerima tindakan-tindakan negatif yang didasarkan pada perbedaan etnis tersebut. Keberagaman yang dimiliki Indonesia ternyata juga mendatangkan permasalahan-permasalahan antar etnis yang kerap terjadi.

Berdasarkan penjelasan dari seorang individu etnis Papua yang sedang melaksanakan studi di salah satu universitas di Semarang, ia pernah mengalami beberapa bentuk prasangka dari orang-orang di sekitarnya. Banyak individu etnis lainnya yang takut untuk berinteraksi dengan dirinya. Ia juga kerap menerima ejekan “Sumber air Sudekat”, sering diasingkan, dengan tidak dilibatkan pada tugas-tugas kelompok, yang membuat ia merasa diremehkan, karena ia dianggap tidak bisa apa-apa, maupun bukan seorang saingan hanya karena ia berasal dari Papua.

Individu lainnya yang merupakan keturunan campuran Papua dan Jawa juga sempat mengalami tindakan-tindakan bentuk ekspresi prasangka dari *host culture*. Seperti ia dijuluki “Papua” oleh teman-temannya, yang menjadi nama panggilan barunya. Selain itu, ia juga diremehkan oleh salah satu temannya seperti “*barang-barang di rumahmu ini dibawa dari Papua?*”, “*mobil juga dari Papua?*”, serta “*kamu ga ngasih aku makan papeda kan?*” ia juga pernah direndahkan seperti “*kamu gabelajar? Oiya Papua gaada bahasa inggris ya..*”.

Kasus prasangka ini diperkuat dengan pernyataan dari seorang alumni di salah satu sekolah di Semarang yang mengaku pernah melakukan tindakan-tindakan dari ekspresi prasangka kepada salah satu temannya yang berasal dari Papua, ia pernah melakukan *body shaming* terhadap individu etnis Papua dengan menyamakan rambut individu Papua dengan rambut kemaluan manusia, ditambah dengan stigma “hanya mereka” yang memiliki rambut tersebut. Ia dan teman-temannya juga pernah menyamakan individu etnis Papua tersebut dengan “orang yang sedang mengejar babi” saat mereka sedang bermain bola.

## **RUMUSAN MASALAH**

Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia seharusnya bisa saling melengkapi satu sama lain, karena pada masing-masing kebudayaan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Individu dari latar belakang etnis yang berbeda tersebut juga seharusnya dipahami sebagai suatu kesetaraan, sebagai manusia, maupun sebagai warga negara, dimana seharusnya tidak ada kebudayaan yang lebih unggul maupun *superior* dibandingkan dengan

kebudayaan lainnya. Namun, pada kenyataannya, masih ada beberapa kelompok etnis yang terpinggirkan, salah satunya adalah etnis Papua.

Dikarenakan oleh susahnya akses yang dimiliki oleh etnis Papua, hal tersebut menyebabkan penduduknya menjadi orang yang terpinggirkan atau merasa diminoritaskan. Sehingga muncul perlakuan-perlakuan yang berbeda terhadap mereka, salah satunya adalah mulai timbulnya prasangka, maupun tindakan diskriminasi. Hal tersebut pun membuat masyarakat etnis Papua merasakan kesusahan untuk menyatu maupun berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnis lainnya yang dianggap mayoritas.

Hambatan antar budaya atau *intercultural inhibitors* acapkali menjadi hambatan bagi individu etnis Papua untuk berinteraksi maupun melakukan komunikasi dengan individu yang berasal dari etnis lainnya, termasuk dengan *host culture*. Hambatan-hambatan budaya tersebut dapat menciptakan kesenjangan komunikasi yang terjadi di antara etnis Papua dan etnis Jawa. Sehingga, dibutuhkan adanya suatu strategi tertentu yang digunakan untuk meminimalisir kesenjangan yang terjadi di antara *stranger* atau etnis Papua dengan *host culture* atau etnis Jawa.

Adapun permasalahan yang ingin diteliti, yakni “bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh *stranger* (etnis Papua) untuk dapat berinteraksi dengan *host culture* (etnis Jawa)?”

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan oleh *stranger* (etnis Papua) terhadap *host culture* (etnis Jawa).

## **HASIL PENELITIAN**

Terdapat perbedaan yang terjadi di antara kedua budaya tersebut yang tidak hanya terlihat dari fisik, namun juga pada bahasa, kebiasaan, maupun adat istiadat yang mereka miliki. Perbedaan bahasa terletak pada masyarakat Jawa yang cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam interaksinya sehari-hari, sedangkan individu etnis Papua yang menggunakan logat Papua di dalam interaksinya. Kebiasaan dalam berkomunikasi yang dimiliki juga berbeda, dimana individu etnis Papua cenderung langsung kepada inti pembicaraan, sedangkan masyarakat Jawa yang lebih suka untuk bertele-tele.

Ketika ingin menjalin interaksi dengan *host culture*, muncul permasalahan-permasalahan baru yang biasanya terletak pada perbedaan bahasa, yang mencakup nada bicara, intonasi bicara, maupun gaya bicara yang digunakan dalam berkomunikasi. Individu etnis Papua cenderung merubah gaya bicaranya seperti mengubah intonasi bicara menjadi lebih halus, serta merubah gaya bicaranya yang dinilai terlalu kasar dan keras agar komunikasi yang efektif dapat tercapai dan kesalahpahaman komunikasi dapat dikurangi.

Individu etnis Papua juga merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan *host culture* dikarenakan mereka sering menggunakan bahasa Jawa didalam interaksinya. Hal tersebut membuat individu etnis Papua untuk meminta *host culture* dalam memberikan penjelasan ulang maupun mengartikan ucapan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari perbedaan bahasa tersebut adalah seringkali individu etnis Papua merasa khawatir karena mereka merasa sedang dibicarakan oleh *host culture* dalam konteks yang negatif, walaupun belum tentu terjadi.

Kendala-kendala dalam komunikasi yang dialami oleh individu etnis Papua, membuat mereka untuk menerapkan strategi maupun cara-cara tertentu agar bisa menciptakan komunikasi yang efektif dengan *host culture*. Kelima informan tersebut menjelaskan bahwa mereka berusaha untuk membuka diri dan melawan ketakutannya untuk selalu mengajak *host culture* untuk berkomunikasi agar perbedaan yang terjadi dapat dipahami dengan baik. Selain itu, mereka juga meminta *host culture* untuk tidak menggunakan bahasa Jawa ketika sedang berinteraksi, maupun meminta bantuan dari pihak ketiga agar dapat mengurangi kesalahpahaman komunikasi di antara mereka.

Kelima informan tersebut juga sudah mempelajari bahasa Jawa sebelum kedatangan mereka ke Semarang, maupun terus mempelajari bahasa tersebut ketika mereka sudah pergi merantau. Beberapa diantara mereka juga mencampur bahasa Jawa kedalam pembicaraanya, maupun memerhatikan topik kesukaan *host culture* agar dapat berkomunikasi secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut mereka lakukan agar bisa lebih dekat dengan *host culture* dan dapat memudahkan proses adaptasi yang mereka lakukan.

Perbedaan yang terjadi di antara individu etnis Papua dan *host culture*, membuat individu etnis Papua untuk merubah beberapa sikapnya untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan

kebudayaan Jawa. Salah satunya adalah dengan mengurangi intensitasnya dalam hal bermain dengan teman.

Sikap terbuka yang dimiliki oleh kelima informan, serta keberhasilan dalam melakukan adaptasi, membuat mereka untuk merasa nyaman dan betah dengan keberadaan mereka di lingkungan budaya barunya tersebut. Interaksi serta komunikasi yang telah berjalan dengan baik dengan *host culture* juga mengurangi perasaan malu dan canggung yang mereka alami di awal kedatangannya.

Individu etnis Papua mengalami prasangka yang dimiliki oleh *host culture* yang diekspresikan dalam bentuk kecemasan, ketakutan, pergunjungan, ejekkan, penghinaan, terkena *stereotype*, dijahili, serta perilaku diskriminasi. Prasangka tersebut memengaruhi jalannya komunikasi di antara kedua belah pihak tersebut, dimana banyak individu etnis Papua yang tidak bisa melanjutkan komunikasinya karena langsung disudahi oleh *host culture*.

Beberapa masyarakat etnis Jawa memandang individu etnis Papua sebagai seseorang yang tidak baik, sering mabuk-mabukkan, serta tidak mematuhi peraturan yang membuat mereka untuk menerima ejekkan '*sumber air sudekat*' maupun ejekkan karena tampilan fisik. Banyak juga dari *host culture* yang masih memiliki pemahaman yang rendah akan Papua, yang terlihat dari pertanyaan mengenai penggunaan koteka, maupun pengkonsumsian ulat sagu dan papeda sebagai makanan pokok sehari-hari.

Akibat adanya prasangka tersebut, Individu etnis Papua mengalami kesulitan seperti menerima penolakan saat mereka sedang mencari kamar kosong. Perilaku diskriminasi lainnya yang mereka rasakan adalah tidak dipilihnya saat pemilihan kelompok, selalu diberi pertanyaan oleh guru, maupun tidak dilibatkannya di dalam aktivitas mereka. Tindakan-tindakan kurang baik yang dilakukan oleh *host culture* kepada individu etnis Papua, membuat mereka untuk merasakan adanya perbedaan maupun diperlakukan secara tidak adil, dan menyulitkan mereka untuk berkomunikasi maupun beradaptasi dengan *host culture*.

Individu etnis Papua yang memiliki perbedaan fisik dengan *host culture* membuat mereka untuk merasakan adanya perbedaan serta kesenjangan diantara mereka. Penampilan fisik yang berbeda menimbulkan rasa malu, dan canggung pada individu etnis Papua untuk melakukan

interaksi dengan *host culture*, sehingga tidak jarang dari mereka yang hanya berkumpul dengan sesama etnis di awal kedatangannya.

Individu etnis Papua yang memiliki kulit yang hitam, serta rambut yang keriting membuat mereka untuk memiliki ketakutan ketika harus berada di suatu tempat yang banyak dikunjungi oleh *host culture*. Perasaan takut, canggung, dan malu yang tercipta akibat dari perbedaan tampilan fisik membuat mereka untuk mengalami kesulitan ketika harus berkomunikasi dengan *host culture*, selain karena mereka termasuk ke dalam kelompok minoritas, perilaku-perilaku dari *host culture* yang menunjukkan adanya perbedaan maupun memberikan jarak bagi mereka juga menambah kesulitan bagi mereka untuk melakukan interaksi.

## **Teori**

Pengalaman adaptasi individu etnis Papua dari awal kedatangannya, sampai bisa menerima pengalaman budayanya yang baru dijelaskan melalui Teori U-Curve yang menjelaskan mengenai tahapan-tahapan seseorang dalam melakukan proses adaptasi. Menurut Sverre Lysgaard (dalam Nakayama, 2010:327) Teori U-Curve ini menerangkan tiga fase adaptasi antarbudaya, atau tiga tahap dari proses adaptasi seseorang. Pertama, antisipasi. Fase pertama ini terjadi ketika seseorang merasakan kegembiraan, harapan, dan euphoria yang dialami seseorang ketika berada di lingkungan dengan budaya yang baru, atau dengan kata lain, mereka memiliki ketertarikan positif tentang sebuah lingkungan yang baru.

Kedua, *culture shock*. Fase kedua ini dimulai ketika seseorang mulai menyadari realita dari kebudayaan baru tersebut. Pada tahap ini, persoalan dan masalah mulai muncul dan berkembang. Fase ini juga ditandai dengan rasa kekecewaan, serta rasa frustrasi yang membuat mereka untuk mudah tersinggung, sikap bermusuhan, tidak sabar, hingga perasaan benci terhadap sesuatu yang asing.

Ketiga, penyesuaian diri. Fase ketiga atau yang terakhir ini ditandai dengan pemahaman yang baik mengenai budaya yang baru tersebut. Seseorang secara bertahap akan membuat penyesuaian ketika berhadapan dengan budaya yang baru. Ketika seseorang sudah mengerti nilai, kebiasaan, kepercayaan, maupun pola komunikasi budaya yang baru, atau dapat dikatakan berhasil melewati ketiga fase tersebut dengan baik, mereka sudah pada kondisi nyaman (*stable state*) dan dapat menerima kebudayaan yang baru tersebut. Pada tahap tersebut, seseorang sudah

merasa nyaman dalam budaya yang baru dan sudah dapat bekerja dengan baik, serta diiringi oleh perasaan yang gembira dan puas, yang dapat dicapai dengan proses akulturasi yang baik.

Individu etnis Papua juga selalu berusaha melakukan klarifikasi, menjaga nama baiknya serta selalu membuktikan bahwa mereka tidak seperti apa yang *host culture* pikirkan dengan selalu bersikap baik, sopan, dan ramah kepada *host culture*, sejalan dengan *Face Negotiation Theory* yang dicetuskan oleh Stella Ting-Toomet (dalam Littlejohn, 2009:251) menjelaskan bahwa faktor budaya dan situasional membentuk kecenderungan komunikator dalam mendekati dan mengelola konflik. Makna wajah dikonseptualisasikan seperti bagaimana kita ingin orang lain melihat kita dan memperlakukan kita, serta bagaimana kita memperlakukan orang lain bersamaan dengan harapan konsepsi sosial mereka sendiri.

Perbedaan antara individu etnis Papua dengan *host culture* yang menimbulkan adanya posisi superioritas dan inferioritas juga sejalan dengan konsep kelompok minoritas yang dicetuskan oleh Hebding (dalam Liliweri, 2005:106) yang menjelaskan bahwa kelompok minoritas merupakan kelompok yang berbeda secara kultural, fisik, kesadaran sosial, maupun ekonomi, sehingga perlu didiskriminasi oleh masyarakat sekeliling atau dominan. Perbedaan itu pula menimbulkan adanya jarak sosial yang terjadi di antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas yang ada.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Kedatangan individu etnis Papua sebagai *stranger* pada lingkungan budaya yang baru, memiliki beberapa kendala, yaitu perbedaan logat, bahasa, serta kebiasaan yang membuat mereka untuk mengalami kendala saat ingin berkomunikasi dan beradaptasi dengan *host culture*.
2. Kelima individu etnis Papua menunjukkan bahwa mereka memiliki keberanian dan kemauan untuk tetap berkomunikasi dengan *host culture*. Mereka menerapkan strategi komunikasi dengan mempelajari dan mencampur bahasa Jawa ke dalam pembicaraannya, serta mencari tahu topik kesukaan mereka agar dapat berkomunikasi secara mendalam, dengan tidak merubah identitas dirinya.

3. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh individu etnis Papua terhadap *host culture* bertujuan untuk mencapai akomodasi.
4. Individu etnis Papua mengalami hambatan berupa prasangka ketika ingin berinteraksi dengan *host culture*. Prasangka tersebut diekspresikan melalui ejekkan, gunjingan, hinaan, maupun adanya perilaku diskriminasi terhadap mereka. Prasangka yang ada menciptakan kecemasan dan ketakutan pada individu etnis Papua untuk berkomunikasi dengan *host culture*. Penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan selalu bersikap ramah, baik, dan sopan kepada *host culture*, serta menjaga nama baiknya.
5. Tampilan fisik yang berbeda, membuat individu etnis Papua untuk merasakan perbedaan serta kesenjangan antara dirinya dengan *host culture*. Mereka merasa takut, canggung, dan mengalami kesulitan saat ingin berkomunikasi kepada *host culture*. Namun, dengan sifat yang terbuka serta kemauan di dalam diri, mereka tetap berusaha melakukan interaksi dengan *host culture* agar dapat melakukan adaptasi dengan baik di lingkungan budayanya yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku.

- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Littlejohn, Stephen W & Karen. A Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Martin, Judith N. Thomas K. Nakayama. (2010). *Intercultural Communication in Context*. New York: The McGraw Hill Companies
- Manzilati, Asfi. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publication
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

## **Skripsi.**

- Kristavilia, Sonia. (2017). *Multikulturalisme Papua di Kampung Babarsari: Studi Keragaman Mahasiswa Asal Papua dan Interaksi dengan Masyarakat Kampung Babarsari*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Lagu, Marselina. (2016). *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam ratulangi Manado*. Manado: Universitas Samratulangi
- Ningsih, Meillin Christian. (2017). *Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa di Kampus UGM Yogyakarta (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Pola Komunikasi Budaya Mahasiswa dengan Mahasiswa Yogyakarta Periode Desember 2016 – Februari 2017)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

## **Thesis.**

- Hasby, Siti Mutiah. (2014). *Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua dengan Masyarakat di Yogyakarta (Studi pada Mahasiswa Asal Papua di Asrama Papua “Yapen” dengan Masyarakat di Lingkungan Tersebut)*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
- Syaputra dkk. (2013). *Interaksi Sosial Mahasiswa Pendatang di Bengkulu (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Asli Bengkulu)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu

## **Situs.**

- Broek, Theo van den. (2018). Orang Papua Takut di Tanahnya Sendiri, Orang Migran Merasa Aman Saja. Artikel Suara Papua. <https://suarapapua.com/2018/10/23/orang-papua-takut-di-tanahnya-sendiri-orang-migran-merasa-aman-saja/> (diakses pada 15 November 2018, 18.45)
- Florene, Ursula. (2016). Kronologi Tindakan Represif terhadap Mahasiswa Papua di Yogyakarta <https://www.rappler.com/indonesia/140261-kronologi-represi- aparat-papua-yogyakarta> (diakses pada 18 Januari, 12:39)
- Malik, Asmiati. (2018). Kenapa Permasalahan Papua Kelihatan Begitu Pelik? <https://kumparan.com/eimi-wang1503751966816/kenapa-permasalahan-papua-kelihatan-begitu-pelik> (diakses pada 7 Juni 2019, 22.30)
- Tebal, Bastian. (2017). Mahasiswa Papua Dipaksa Pasang Lambang Negara di Asrama Papua Semarang. Artikel Suara Papua. <https://suarapapua.com/2017/08/20/mahasiswa-papua-dipaksa-pasang-lambang-negara-di-asrama-papua-semarang/> (diakses pada 15 November 2018, 20.49)
- Ulya, Yaya. (2016). “Mereka Tidak Menerima Kos untuk Anak Papua”. [https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160714\\_trensosial\\_papua](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160714_trensosial_papua) (diakses pada 18 Januari, 12:10)